

PERANAN KELUARGA MUSLIM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER (STUDI KASUS PARENTING CLUB SD LEBAH PUTIH DAN SDI KURMA SALATIGA)

Agus Kharir¹, Mucharror²

*¹Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, ²IAIN Salatiga
¹Aguscharir40@gmail.com, ²charror.emje1010@iainsalatiga.ac.id*

Abstract

The aim of this research is to describe the role of muslim's family in character education. The implementation of the parenting club as an effort to support character education has been studied at two elementary level educational institutions, namely SD Lebah Putih or known as the School of Life Lebah Putih (SOL Lebah Putih) and also SD Islam Kurma Salatiga. In its implementation, this study uses a qualitative approach with type of research is a descriptive field research.. There are three methods that researchers do in collecting data in the field, namely observation, Indeep interviews, and documentation. Whereas to find valid data sources, researchers use the snow ball method to fit the research objectives and the effectiveness of the data collected. After conducting field research, it was found that in these two basic education institutions prioritized the characteristics of authoritative parenting care. The school provides the basics of parenting and then the parents at home apply it according to the vis-missions agreed upon between parents and teachers. While the problem with the parenting program is more for parents, namely the lack of awareness of the main educational responsibilities. Because it is based on adult education, the school uses non-formal methods.

Keywords: Muslim Family, Parenting Club, Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan keluarga muslim dalam pendidikan karakter. Pelaksanaan *parenting club* sebagai upaya mendukung pendidikan karakter yang telah dicanangkan dikaji di dua institusi pendidikan tingkat dasar, yakni di SD Lebah Putih atau dikenal dengan sebutan *School of Life* Lebah Putih (SOL Lebah Putih) dan juga SD Islam Kurma Salatiga. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan. Ada tiga metode yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data di lapangan, yakni observasi, *Indeep interview*, dan dokumentasi. Sedangkan untuk mencari sumber data valid, peneliti menggunakan metode *snow ball* agar sesuai dengan tujuan penelitian dan efektifitas data yang dihimpun. Setelah dilakukan penelitian lapangan, ditemukan bahwa di kedua lembaga pendidikan dasar ini lebih mengedepankan karakteristik pengasuhan *autoritative parenting*. Sekolah memberikan dasar-dasar parenting (pengasuhan) untuk kemudian orangtua di rumah menerapkannya sesuai dengan vis-misi yang disepakati antara orangtua dan guru. Sedangkan yang menjadi permasalahan program *parenting* lebih banyak pada orangtua siswa yakni kurangnya kesadaran akan tanggungjawab pendidikan yang utama. Karena berbasiskan pendidikan orang dewasa, maka sekolah menggunakan metode nonformal.

Kata Kunci: keluarga muslim, pendidikan karakter, *parenting club*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama seorang anak mengenal nilai-nilai dan karakter yang akan berguna nantinya di masa selanjutnya. Sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak, ia sangat penting karena sebagai peletak dasar bagi perkembangannya. Interaksi antara anak dan orangtua memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak selanjutnya.¹ Termasuk dalam hal ini

¹ Amelia Vinayastri, "Perkembangan Otak Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah WIDYA* 3, no. 1 (2015): 38.

perkembangan karakter anak. *Jacques Rousseau (1762) believed that children were born “innately good” and that it is up to parents and society to uphold and further teach the values inherent in children.*²

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam upaya mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.³

Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan. Dimana keluarga merupakan satu institusi paling penting dalam proses pendidikan setiap warga negara bahkan sebagai penentu berhasil tidaknya cita-cita suatu bangsa terutama dalam bidang pendidikan.

² Christopher Spera, “A Review of the Relationship Among Parenting Practices, Parenting Styles, and Adolescent School Achievement” 17, no. 2 (2005): 126.

³ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pdf. Diakses 11 Januari 2018 (n.d.).*

Jika dalam institusi sekolah ada guru dan segenap warga sekolah sebagai peranti yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pendidikan di sekolah, maka di dalam lingkungan keluarga ada orangtua yang bertanggungjawab mendidik dan meletakkan nilai-nilai dan karakter positif yang berguna bagi proses pendidikan di luar rumah.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama karena tugasnya meletakkan dasar-dasar nilai dan karakter positif bagi perkembangan anak. Di dalam keluarga, anak lahir, tumbuh, dan berkembang dan pertama kali belajar bersosialisasi dengan orang lain melalui hubungan dengan orangtuanya.⁴ Pengaruh intensif dari orangtua merupakan pendidikan mendasar bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

Kualitas pengasuhan orangtua adalah alat prediksi terbaik untuk mengetahui apakah nantinya anak-anak akan bermasalah dengan hukum atau tidak. Ada sebuah riset klasik yang dilakukan pada beberapa ribu remaja siswa SMP-SMA di Amerika. Studi ini menemukan bahwa semakin dekat pengawasan Ibu terhadap anak, semakin baik komunikasi yang terjalin antara anak dengan ayah mereka. Dan semakin besar kasih sayang antara anak dengan kedua orangtua, semakin kecil kemungkinan anak melanggar hukum.⁵

⁴ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnalbimbingan Konseling Isla* 6, no. 1 (2015): 2.

⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik. Terjemahan Lita S* (Bandung: Nusa Media, 2008), 43.

Pentingnya pendidikan anak dalam keluarga sebagai upaya yang membantu anak untuk dapat hidup dan berkehidupan sebagai manusia. Tanpa bantuan dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, dalam hal ini orangtua dan orang-orang dewasa di sekitarnya, kemungkinan anak tidak akan bisa melangsungkan hidupnya dengan baik. Ketidakmampuannya untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya yang akan diemban kelak ketika dewasa maka anak perlu mendapatkan pendidikan dasar dari keluarga.

Akan tetapi, sebagaimana yang terjadi dalam proses pendidikan keluarga di Indonesia tidaklah demikian. Orangtua dalam hal ini menjadi penyelenggara yang bertanggungjawab penuh atas perkembangan pendidikan putra-putrinya kurang memiliki fungsi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya permasalahan pendidikan nilai, karakter, dan budi pekerti yang harus diselesaikan di sekolah. Tidak cukup sampai di situ, permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan siswa sekolah di lingkungan masyarakat juga tidak kalah banyak. Seperti kenakalan remaja, kasus *bulying*, pergaulan bebas, tawuran, tindakan anarki antar kelompok siswa, dan bahkan telah masuk pada ranah kriminal, seperti, perkosaan, pencurian, perampokan, geng motor, narkoba, dan lain sebagainya. Dari banyak kasus di atas menunjukkan kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang sesungguhnya.

Untuk itu, dalam rangka mewujudkan keberhasilan pendidikan anak maka pembentukan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif dicirikan dengan keterlibatan orangtua yang hangat dalam

mengasuh dan mendidik anak sehingga anak-anak memiliki figur orangtua yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan orangtuanya. Jika orangtua sering bertemu dan berdialog dengan anak, anak akan menghormati orangtua. Semakin besar dukungan orangtua terhadap anak, semakin tinggi perilaku positif anak. Dalam konteks global, suasana keluarga yang kondusif akan mampu menghasilkan warga negara yang baik. Teladan bermula dari rumah. Pembelajaran hidup pertama kali juga datang dari rumah.⁶

Namun demikian pentingnya dukungan proses pengembangan karakter pada anak di rumah masih sangat minim. Hal itu terjadi karena banyak faktor, salah satunya kurangnya pemahaman orangtua bahwa mereka memiliki peranan yang tak kalah penting dalam mengembangkan karakter positif dibandingkan para gurunya di sekolah. Selain itu, kurangnya pemahaman dan keterampilan para orangtua dalam menumbuhkembangkan karakter positif pada anak juga demikian. Berangkat dari banyak problem yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang tidak dapat diselesaikan oleh sekolah, Sekolah Alam Lebah Putih dan sekolah Islam Kurma Salatiga menginisiasi untuk dibentuknya *Parenting Club* sebagai wadah para orangtua siswa agar lebih memahami pentingnya dukungan pembentukan karakter dari rumah berikut memberikan bekal keterampilan kepada orangtua ketika menghadapi permasalahan anak yang timbul. Selain itu, pembentukan *Parenting Club* ini juga menjadi jembatan

⁶ Albertine Endah, *Jokowi: Pemimpin Kota, Menyentuh Jakarta* (Solo: Metagraf, 2012), 166.

penghubung jika terjadi problem kenakalan anak baik ketika di rumah ataupun disekolah dapat terintegrasi untuk kemudian ditanggulangi secara bersama-sama. Sebagai sebuah wadah pendidikan orangtua, sangat diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi proses pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, pendidikan orangtua adalah pendidikan yang diberikan kepada orangtua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak, terutama ketika anak berada dalam lingkungan keluarga ketika di rumah.⁷ Karena hal inilah, penulis tertarik untuk memilih SD Lebah Putih dan Kurma Salatiga karena memiliki program parenting yang cukup intens, terencana dan terprogram dengan baik.

METODOLOGI

Sesuai dengan judul yang penulis angkat, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif lapangan. Adapun dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dimana nantinya penulis tidak menggunakan hitungan statistik. Sedangkan untuk lokasi penelitian, sesuai dengan judul yang penulis angkat, penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Lebah Putih dan Sekolah Dasar Islam Kurma Salatiga.

Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah tiga metode yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁷ Citra Monikasari, "Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, no. September (2013): 283.

Wawancara ini nantinya dilakukan kepada pengelola *Parenting Club* sekolah Alam Lebah Putih dan Sekolah Dasar Islam Kurma Salatiga berikut beberapa orangtua siswa di kedua sekolah tersebut. berikutnya dokumentasi kegiatan terkait. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi kepada orangtua siswa untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang diperoleh dari upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah.

Selanjutnya, setelah dilakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data. Analisis data lapangan penulis lakukan dengan langkah-langkah: *pertama*, reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan membuang data-data yang tidak terkait dengan fokus penelitian penulis, baik berupa data hasil wawancara, hasil observasi maupun dokumentasi yang tidak terkait.

Kedua, pengujian data. Pengujian validitas data yang telah penulis peroleh dilakukan dengan cara menggunakan triangulasi, yakni mencocokkan antara apa yang penulis peroleh dari nara sumber utama dengan nara sumber lain yang penulis kira dapat menjadi pembandingan.

Selanjutnya penarikan kesimpulan. penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data masuk, direduksi, dan diujikan. Dengan demikian, diharapkan data yang telah disimpulkan memberikan gambaran objektif dari proses pendidikan yang sesungguhnya terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tulisan Muhammad Idrus dinyatakan bahwa pembentukan identitas salah satunya dipengaruhi hubungan orangtua-anak. Hal tersebut mengisyaratkan akan pentingnya pola asuh orangtua bagi pembentukan karakter anak. Dengan demikian, keluarga adalah salah satu institusi pendidikan paling penting dalam membentuk karakter anak. Akan tetapi model pengasuhan yang bagaimanakah yang secara efektif dapat membentuk karakter anak sebagaimana telah diamanatkan dalam Undang-Undang.

Classification of parenting styles has been essential in influencing research on parenting and its effect on children and adolescents. In her work she identified three types of parenting styles: authoritative, authoritarian, and permissive. According to her, authoritative parenting which comprises emotional support, high standards, appropriate autonomy granting, and unequivocal, bidirectional communication has been shown to help children and adolescents develop an instrumental competence distinguished by the balancing of societal and personal needs and responsibilities.⁸

Authoritarian parents enforce rules strictly, value obedience, and discourage verbal give and take with their children. Authoritative parents also set firm rules but provide rationales to the child, solicit input from the child, and are warm and involved with the child. Permissive parents do not impose limits, rarely discipline the child, are warm and accepting, and often offer unconditional support.⁹

a. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*greek*), yakni *charassein* yang

⁸ Kingsley Nyarko, "The Influence of Authoritative Parenting Style on Adolescents' Academic Achievement," *American Journal of Social and Management Sciences* 2, no. 3 (2011): 278.

⁹ Brook Berg, "The Effect of Parenting Styles on a Preschool Aged Child's Social Emotional Development" (2011): 14.

berarti “*to engrafe*”. Kata ini bisa diartikan mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan.¹⁰ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang satu dengan yang lainnya.¹¹

Menurut Alwisol karakter diartikan sebagai sebuah gambaran tentang tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.¹²

Dengan demikian, karakter diartikan sebagai nilai yang khas-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam dalam sebuah perilaku.

Merujuk pada hasil pembahasan kurikulum pusat,¹³ di sana disebutkan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional sebagai karakter utama yang diharapkan ada pada setiap siswa didik. Yakni, (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif;

¹⁰ Jhon M dan Shadily Hasan Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1995), 214.

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam., 2007), 57.

¹² Romi Hidayatullah and Sintayana Muhandini, “Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia Dengan Tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif,” *Aula Handayani IKIP Mataram* (2017): 486.

¹³ Pusat Kurikulum, *Pengembangan Dan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 9–10.

(14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggungjawab.

Sementara itu, hasil penelitian Idrus,¹⁴ menyebutkan beberapa nilai yang dikenalkan orangtua Jawa kepada anak-anaknya sejak kecil yakni: (1) sabar; (2) jujur; (3) budi luhur; (4) pengendalian diri; (5) prehatin; (6) rukun; (7) hormat; (8) manut/ taat; (9) murah hati; (10) menghindari konflik; (11) tepo seliro; (12) empati; (13) sopan santun; (14) rela; (15) nerimo; (16) pengabdian; (17) eling.

In line with this, case study participants did not naturally use the term 'character education'. However, when prompted, they equated the term with support for pupils' (personal) development as well-rounded individuals¹². The development of character was seen to be embedded in the school and integral to its overarching aims and purpose, rather than a stand-alone set of lessons or activities.¹⁵

Ada beberapa teori mengenai penanaman nilai pendidikan karakter dalam keluarga, di antaranya sebagai berikut:

1. Rasulullah Muhammad SAW (570-632)

Rasulullah SAW adalah contoh pendidik karakter keluarga muslim pertama dan utama. Bagaimana seorang ayah mendidik putra-putriya hingga menjadi orang yang berpengaruh hingga saat ini. Hal ini telah dijamin keabsahannya dalam mendidik oleh Allah SWT langsung.

¹⁴ Muhammad Idrus, *Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada., 2004), 123.

¹⁵ Summary Report, *Developing Character Skills in Schools*, NatGen Social Research & the National Children's Bureau Research and Policy Team, 9 (2017).

Sesuai yang tercantum dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*¹⁶

Selain bertendensi dari al-Qur’an, Rasulullah sendiri juga telah bersabda dalam sebuah hadits yang telah diriwayatkan Abu Hurairah ra sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Dari Abu hurairah ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (H.R. Ahmad nomor 8595, Lidwa Pusaka, hadits 9 Imam).¹⁷

2. Abu Hamid Muhammad al-Ghozali (1058-1111)

Menurut al-Ghozali, orangtua adalah orang yang paling bertanggungjawab atas anak-anaknya. Sedangkan guru adalah orang yang diberikan wakil sementara dari orangtua untuk mengajakan ilmu yang tidak dikuasai orangtua. Namun, tanggungjawab utama tidak akan lepas meski ia telah diserahkan kepada guru

¹⁶ *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2012), 420.

¹⁷ Lidwa Pusaka, “Hadits 9 Imam, Aplikasi Hadits Digital,” n.d.

untuk dididik. Orangtua adalah pendidik utama yang menjadi kekuatan di dalam diri anak agar anak tumbuh dan berkembang ke arah kesucian jiwa, berakhlak mulia dan bertaqwa. Termasuk juga memberikan kemanfaatan kepada umat manusia semuanya.¹⁸

Dalam pembahasan mengenai pendidikan orangtua kepada anaknya (*parenting*), terutama dalam penanaman nilai karakter dan akhlak, Allah Swt telah membahasnya panjang lebar. Salah satunya yang telah Allah Swt firmankan dalam qur'an surat luqman ayat 17. Berikut;

يُنَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

*"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (Q.S. Lukman: 17).*¹⁹

Dari potongan ayat di atas, telah jelas mengenai berbuat kebaikan kepada sesama, termasuk bagaimana bersikap ketika seseorang ditimpa kesususahan. Telah jelas apa yang diperintahkan oleh Allah, namun tidak pada umumnya tidaklah bisa melakukannya.²⁰ Karenanya sangat penting nilai-nilai kebaikan ditanamkan sejak dini.

3. Comenius (1592-1670)

¹⁸ M. Syahrani Jailani, "Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan" (n.d.): 97.

¹⁹ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 412.

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 237.

Comenius merupakan seorang filsuf dan peletak dasar-dasar pendidikan. Dalam bukunya “*informatium*” Comenius mengemukakan beberapa pemikiran tentang pendidikan, terutama berkaitan dengan pendidikan keluarga, ia menyatakan bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak dilakukan dan diajarkan sejak dari dalam rumah (keluarga). Comenius menyebutnya dengan istilah “sekolah ibu” atau dalam bahasa latinnya dikenal dengan “*scolatmaterna*”.²¹

4. J.H. Pestolozzi (1746-1827)

Lahir di Zurich, Swiss tahun 1746. Termasuk juga peletak dasar pendidikan keluarga. Tahun 1774 mendirikan sekolah “*Neuhof*”, di tempat itulah ia mengembangkan idenya di dunia pendidikan. Ide ini berfokus kepada bagaimana mengintegrasikan pendidikan keluarga, pendidikan vokasional, dan pendidikan membaca dan menulis.

Pestolozzi berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*child nature*). Dasar pendidikan ini menggunakan metode yang merupakan perpaduan antara dunia alam dan dunia praktis. Metode pendidikan ini dimulai dengan memberi kesempatan kepada anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari “*sense-impression*” menuju ide-ide yang bersifat abstrak.²²

b. Parenting

²¹ Jailani, “Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan,” 93.

²² Ibid., 94.

Dalam penanaman nilai karakter oleh orangtua, dikenal tiga pola pengasuhan, yakni otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritarian*), dan permisif (*Permissive*),²³ dimana ketiganya memiliki karakteristik tersendiri.

1. Pola Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian*)

Dalam pola pengasuhan otoriter, orangtua menganggap bahwa dirinyalah yang paling menentukan akan seperti apa anak nantinya. Pada pola asuh ini, orangtua memiliki peraturan yang ketat dan harus ditaati oleh anak secara penuh, tanpa memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk memilih dan menentukan sikap. Sehingga orangtua lebih bersikap otoriter atas peraturan untuk anak tanpa memberikan alasan mengapa anak harus melakukan ini dan itu.²⁴

Setiap pola asuh tentu memiliki efek atau dampak bagi anak, baik secara langsung ataupun tak langsung. Baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung tertekann dan penakut. Tidak mampu mengendalikan diri, kurang percaya diri, ketergantungan, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa inginnya tahunya rendah.

2. Pola Pengasuhan Otoritatif (*Authoritative*)

²³ Winanti Siwi Respati, Aries Yulianto, and Noryta Widiana, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive Dan Authoritative," *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006): 192.

²⁴ Aprilia Tina Lidyasari, "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga," *Http://Staff.Uny.Ac.Id/* (2013): 7.

Model pengasuhan ini memberikan ruang dan kebebasan yang cukup untuk anak mengembangkan potensi dirinya, namun tetap dalam pengawasan dan konsekuensi yang harus ditanggung sendiri oleh anak²⁵. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan menjalin komunikasi dua arah.

Pada pola asuh ini, anak terbiasa membuat keputusan berikut menanggung konsekuensi atas setiap keputusan yang dia buat. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya sikap positif nantinya ketika anak telah dewasa, seperti tanggung jawab dan berkembangnya sikap percaya diri. Karena anak memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan sikap atas dirinya, anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan potensi diri sesuai dengan bakat dan potensi asli, tanpa keterpaksaan.

3. Pola Pengasuhan Permisifme (*Permissive*)

Pola permisifme merupakan pola pengasuhan dimana orangtua tidak terlalu peduli atas apa yang dipilih dan dilakukan oleh anak. Anak cenderung terlalu bebas atas pilihan hidup yang dia buat tanpa mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orangtua.

Sebagaimana dua pola pengasuhan di atas, pola pengasuhan permisifme juga memiliki dampak. Karena

²⁵ Ibid., 8.

kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup dari orangtua, anak cenderung akan memiliki harga diri yang rendah, kontrol diri yang buruk, kemampuan sosial rendah, dan sistem tata nilai yang tidak jelas.²⁶ Dampak buruk ini bukan hanya ditampilkan saat itu saja, namun sangat mungkin akan terbawa sampai ia dewasa jika tidak ada upaya berarti dari orangtua untuk mengubah pola asuh mereka.

²⁶ Ibid.

Adapun berbandingan implementasi program *Parenting Club* di SD Lebah Putih dan SD Islam Kurma adalah sebagai berikut:

No	Nilai Karakter Pada <i>Parenting Club</i>	SD Lebah Putih	SD Islam Kurma
1	Tujuan <i>Parenting Club</i>	Menyamakan visi dan misi antara guru dan orangtua	untuk menumbuhkan keasadaran para walisiswa akan tanggungjawab pendidikan yang sesungguhnya
2	Urgensi <i>Parenting Club</i> di Sekolah	Dukungan dari orangtua akan lebih mempermudah mencapai tujuan pendidikan sebagaimana standard yang telah ditetapkan sekolah	peran orangtua dalam menanamkan nilai karakter justeru lebih besar dibandingkan peran guru di sekolah.
3	Nilai karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Percaya diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman dan taqwa 2. Mandiri 3. Tanggungjawab
4	Urgensi nilai karakter pada anak	Terjadinya ketimpangan, dimana orang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, namun rendah dalam akhlak, salahsatunya kejujuran	Pendidikan karakter adalah pondasi. Jika pendidikan karakter kuat sejak dini, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan mereka akan tertinggal atau bahkan tidak bisa bertahan dan bersaing
5	Pola pegasuhan	Demokratis	Demokratis

Adapun berbandingan pola pengasuhan dalam program *Parenting Club* di SD Lebah Putih dan SD Islam Kurma adalah sebagai berikut:

No	Pola Pengasuhan Pada Program <i>Parenting</i>	SD Lebah Putih	SD Islam Kurma
1	Karakteristik pegasuhan	Sekolah menyerahkan pola pengasuhan kepada masing-masing keluarga, program hanya membantu membuka wawasan mengenai konsep daar parenting (<i>Autoritative parenting</i>)	1. Ramah anak 2. Demokratis 3. Menghargai potensi bawaan (<i>Autoritative parenting</i>)
2	Nilai karakter dalam keluarga	1. Jujur 2. Percaya diri	Nilai keteladanan orangtua
3	Program <i>parenting</i> di sekolah	1. Formal 2. Informal (<i>passion club, parent meeting</i> , dan grup diskusi <i>whatsapp</i> dan aplikasi <i>edmodo</i>)	1. <i>Indoor</i> (seminar, kajian dll) 2. <i>Outdoor</i> (<i>market day</i> , lomba agustus-an antar keluarga)
4	Standar keberhasilan pengasuhan	Anak dan orangtua mereka sendiri yang menentukan seperti apa keberhasilan menurut mereka	Sekolah tidak menentukan standar seperti apa yang harus dicapai. Selama anak melaksanakan tugas sekolah dan rumah dengan baik, memiliki akhlakul karimah ketika di sekolah maupun di rumah, itu sudah cukup.
5	Tingkat partisipasi orangtua	Sebagian besar dari jumlah orangtua siswa terlibat aktif	Separuh dari jumlah orangtua siswa terlibat aktif

Adapun Perbandingan upaya mengatasi hambatan dalam penanaman nilai karakter dalam program *Parenting Club* di SD Lebah Putih dan SD Islam Kurma adalah sebagai berikut:

No	Upaya mengatasi hambatan dalam penanaman nilai karakter	SD Lebah Putih	SD Islam Kurma
1	Tindak lanjut program <i>parenting</i>	1. Parent meeting 2. Diskusi grup di media sosial (<i>whatapp</i> dan <i>edmodo</i>)	1. Diskusi grup sosial media (<i>whatsapp</i>) 2. <i>Home visit</i>
2	Konseling keluarga	Diberikan oleh wali kelas, yayasan, dan/atau penanggung jawab program	Diberikan oleh wali kelas (kondisional)
3	Ketika keluarga siswa bermasalah	1. Membangun komunikasi dua arah, baik antara anak, orangtua dan wali kelas 2. <i>Gues teacher</i> 3. <i>Home visit</i>	Tidak semua permasalahan dalam keluarga bisa diselesaikan oleh sekolah. Terlebih hal yang berkaitan dengan permasalahan internal keluarga
4	Hambatan pengelolaan <i>Parenting Club</i>	Kurangnya kasadaran dari orangtua akan perannya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya	1. Kurangnya partisipasi aktif dari orangtua 2. Keterbatasa mencari nara sumber 3. Keterbatan manajemen
5	Implementasi dasar <i>parenting</i> di rumah	Sekolah hanya memberikan dasar-dasar <i>parenting</i> , selanjutnya sekolah meyerahkan kepada orangtua bagaimana itu bisa diterapkan. Dari situ, pihak sekolah, melalui komite akan memantau dan melakukan pendampingan.	Sekolah menyediaka buku pedoman dan buku kendali (buku anak soleh mandiri)

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan pondasi dari proses pendidikan, maka keberhasilan sebuah pendidikan di tingkat yang selanjutnya sangat ditentukan pada masa ini, yakni di usia sekolah dasar. Mengingat begitu pentingnya pendidikan karakter maka dibutuhkan kerjasama antara guru dan orangtua dalam proses tumbuh kembangnya.

Ada tiga karakteristik pengasuhan yang ditemukan di beberapa keluarga dalam mendidikan dan membesarkan anak-anaknya, yakni *autoritarian parenting*, *autoritative parenting*, dan *permissive parenting*. Meskipun melalui jenis dan istilah program yang berbeda, *autoritative parenting* dipilih oleh kedua lembaga pendidikan ini, yakni di SD Lebah Putih dan SD Islam Kurma Salatiga. Melalui karakteristik pengasuhan ini, sekolah mentransfer dasar-dasar parenting dan keterampilan dasar pengasuhan kepada orangtua, untuk selanjutnya orangtua dengan latar belakang keluarga yang bermacam-macam mengimplementasikan dan mengkreasikan sendiri bagaimana sebuah nilai karakter yang menjadi target sekolah itu diajarkan di rumah.

Pada dasarnya, permasalahan pengasuhan itu ada pada diri orangtua siswa sendiri. Adapun sekolah sifatnya sekedar memberikan fasilitas dan mensupport bagaimana orangtua juga menjadi teladan dan pendidik yang baik baik putra-putrinya ketika di rumah. Namun karena kebanyakan orangtua adalah orang yang telah dewasa, maka perlu metode pendidikan *parenting* yang cenderung tidak menggurui. Yakni melalui proses

pendampingan nonformal, diskusi, *parent meeting*, ngobrol atau semacamnya namun bisa mengena pada titik point yang mereka butuhkan. Dengan demikian, diharapkan ada semacam transfer pengetahuan dan keterampilan secara tidak langsung yang berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran dari orangtua untuk terlibat aktif sebagai pendidik yang utama bagi anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, Brook. "The Effect of Parenting Styles on a Preschool Aged Child's Social Emotional Development" (2011): 1–44.
- Echols, Jhon M dan Shadily Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Endah, Albertine. *Jokowi: Pemimpin Kota, Menyentuh Jakarta*. Solo: Metagraf, 2012.
- Hidayatullah, Romi, and Sintayana Muhardini. "Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia Dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif." *Aula Handayani IKIP Mataram* (2017): 288–292.
- Idrus, Muhammad. *Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada., 2004.
- . "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2012): 118–130.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliyah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam., 2007.
- Jailani, M. Syahrani. "Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan" (n.d.):

90–102.

Kurikulum, Pusat. *Pengembangan Dan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Terjemahan Lita S. Bandung: Nusa Media, 2008.

Lidyasari, Aprilia Tina. "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga." *Http://Staff.Uny.Ac.Id/* (2013): 1–10.

Monikasari, Citra. "Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, no. September (2013): 281–291.

Nyarko, Kingsley. "The Influence of Authoritative Parenting Style on Adolescents' Academic Achievement." *American Journal of Social and Management Sciences* 2, no. 3 (2011): 278–282.

Pusaka, Lidwa. "Hadits 9 Imam, Aplikasi Hadits Digital," n.d.

Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal bimbingan Konseling Isla* 6, no. 1 (2015): 1–18.

Report, Summary. *Developing Character Skills in Schools*", NatCen Social Research & the National Children's Bureau Research and Policy Team (2017).

Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto, and Noryta Widiana. "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive Dan Authoritative." *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006): 119–138.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Spera, Christopher. "A Review of the Relationship Among Parenting Practices, Parenting Styles, and Adolescent School Achievement" 17, no. 2 (2005): 125–146.

Vinayastri, Amelia. "Perkembangan Otak Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 3, no. 1 (2015): 33–42.

Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2012.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pdf. Diakses 11 Januari 2018 (n.d.).